

**PENERAPAN TEKNIK MUSIK KLASIK MOZART UNTUK MENGURANGI NYERI PADA PASIEN DENGAN *VULNUS LACERATUM* (LUKA ROBEK) DI IGD RSUD DR. H SOEWONDO KENDAL**

Lala Ephilia A<sup>1</sup> Maulidta Karunianingtyas Wirawati<sup>2</sup>  
Email: [lalaephilia@gmail.com](mailto:lalaephilia@gmail.com); [maulidtakw@gmail.com](mailto:maulidtakw@gmail.com)\*  
Universitas Widya Husada Semarang

**ABSTRAK**

*Vulnus Laceratum* (luka robek) merupakan terjadinya gangguan kontinuitas suatu jaringan sehingga terjadi pemisahan jaringan yang semula normal, luka robek terjadi akibat kekerasan yang hebat sehingga memutuskan jaringan. Nyeri yang dirasakan pada pasien biasanya adalah nyeri tajam dan tertusuk-tusuk. Musik klasik mozart adalah musik yang memiliki irama yang teratur, mengandung komposisi nada berfluktuasi antara nada tinggi dan nada rendah yang akan merangsang otak dan mengurangi rasa sakit. Tujuan penelitian ini penerapan Teknik musik klasik Mozart untuk mengurangi rasa nyeri pada pasien *vulnus laceratum* (luka robek) di IGD RSUD dr. H Soewondo Kendal. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan studi kasus dengan jumlah subjek 4 orang melalui pre-post test. Instrumen yang digunakan yaitu informed consent dan SOP terapi musik klasik Mozart. Kriteria inklusinya yaitu pasien dengan *vulnus laceratum* (luka robek) mengalami nyeri sedang-nyeri berat, dengan kondisi sadar, Didapatkan hasil sebagian besar mengalami adanya penurunan intensitas skala nyeri. Nyeri berat-nyeri sedang ada 2 dan nyeri berat-nyeri ringan ada 2. Terapi musik klasik Mozart selain bisa untuk merangsang otak, mencerdaskan, meningkatkan motivasi, mampu bisa mengurangi rasa nyeri dengan memberikan pengaruh positif terhadap suasana hati dan emosi sehingga dapat digunakan untuk penyembuhan, menenangkan, dan memperbaiki kondisi fisik serta psikologis.

**Kata Kunci :** Teknik Musik Klasik Mozart, Nyeri, *Vulnus Laceratum* (Luka robek)

**ABSTRACT**

*Vulnus laceratum (torn) is the occurrence of disruption of the continuity of a tissue so that there is a separation of the originally normal tissue, the tear occurs due to severe violence so that it breaks the tissue. The pain felt by the patient is usually sharp and stabbing pain. Mozart classical music is music that has a regular rhythm, containing fluctuating tonal compositions between high and low notes that will stimulate the brain and reduce pain. The purpose of this study was the application of Mozart's classical music technique to reduce pain in patients with vulnus laceratum in the emergency department of RSUD dr. H Soewondo Kendal. The type of research used is a quantitative method with a case study approach with a total of 4 subjects through a pre-post test. The instruments used were informed consent and Mozart classical music therapy Procedure. The inclusion criteria were patients with vulnus laceratum experiencing moderate to severe pain, with conscious condition. The results showed that most of them experienced a decrease in the intensity of the pain scale. There are 2 severe pain-moderate pain and 2 severe pain-mild pain 2. Mozart classical music therapy can stimulate the brain, educate, increase motivation, can reduce pain by giving a positive influence on mood and emotions so that it can be used for healing, soothes, and improves physical and psychological conditions.*

*Keywords: Mozart's Classical Music Techniques, Pain, Vulnus Laceratum*

**PENDAHULUAN**

Luka adalah keadaan hilang/terputusnya kontinuitas jaringan. Luka dapat dikategorikan menjadi luka terbuka dan luka tertutup. Luka

robek adalah salah satu jenis luka terbuka dengan tepi tidak beraturan biasanya karena tarikan atau goresan benda tumpul. Luka ini dapat dijumpai pada kejadian kecelakaan lalu lintas dimana

bentuk luka tidak beraturan dan kotor, kedalaman luka bisa menembus lapisan mukosa hingga lapisan otot (Frederick, 2003 dalam Nurdiantini et al., 2017).

Luka merupakan salah satu kelainan pada kulit, umumnya akibat trauma, dengan terjadinya kerusakan kesatuan/komponen jaringan (secara spesifik terdapat substansi jaringan yang rusak atau hilang). Gejalanya berupa sakit, bengkak, merah, melepuh karena permeabilitas pembuluh darah meningkat. Bentuk kerusakan jaringan yang disebabkan kontak dengan sumber panas seperti api, air panas, bahan kimia, listrik dan radiasi (Asma, 2016 dalam Syah et al., 2022).

*Vulnus Laceratum* (luka robek) merupakan terjadinya gangguan kontinuitas suatu jaringan sehingga terjadi pemisahan jaringan yang semula normal, luka robek terjadi akibat kekerasan yang hebat sehingga memutuskan jaringan. Trauma arteri umumnya dapat disebabkan oleh trauma benda tajam (50%) misalnya karena tembakan, luka-luka tusuk, trauma kecelakaan kerja atau kecelakaan lalu lintas. Kejadian *vulnus laceratum* (luka robek) akibat benda tumpul sangat sering kita jumpai, hal ini dapat disebabkan oleh banyaknya terjadi kecelakaan, baik itu kecelakaan kerja maupun kecelakaan di jalan raya. Hanya saja, jumlah pasien yang datang ke pelayanan kesehatan atau rumah sakit semata-mata untuk melakukan perawatan *vulnus laceratum* (luka robek) tidak tercatat secara pasti, karena *vulnus laceratum* (luka robek) bisa dirawat sendiri di rumah. Jika ada pasien yang datang ke rumah sakit atau pelayanan kesehatan dengan *vulnus laceratum* (luka robek), pada umumnya itu

bukanlah keluhan utama, ada keluhan lain yang lebih utama sehingga *vulnus laceratum* (luka robek) tidak tercatat sebagai diagnosa medis (Lucyani, 2019).

Prevalensi luka mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mouteaux, Fleegler, & Lee (2017) dalam Risma, dkk (2018) di Amerika Serikat dilaporkan 1,4 juta orang dewasa dirawat karena luka kekerasan di tahun 2000 sampai 2010, dengan prevalensi 1,6% dari semua pasien dewasa Unit Gawat Darurat (UGD) di Amerika Serikat. Adapun di Libya, cedera akibat kecelakaan lalu lintas dalam laporan World Health Organization (WHO) menempati urutan ketiga (WHO, 2017 dalam Afida, 2019).

Indonesia sendiri memiliki angka prevalensi luka cukup tinggi, dari data Riskesdas tahun 2017 disebutkan bahwa angka prevalensi cedera nasional adalah sebesar 8,2%. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 0,7% dibandingkan dengan 5 tahun sebelumnya, pada tahun 2007 prevalensi cedera secara nasional adalah sebesar 7,5%. Adapun kejadian cedera tersebut terbagi menjadi beberapa kategori penyebab cedera. Prevalensi cedera berdasarkan kategori penyebabnya adalah cedera akibat jatuh (40,9%) dan kecelakaan sepeda motor (40,6%), selanjutnya penyebab cedera karena terkena benda tajam/tumpul (7,3%), transportasi darat lain (7,1%) dan kejatuhan (2,5%). Angka prevalensi luka atau cedera di Indonesia meningkat dari 7,5% (2012) menjadi 8,2% (2013) yang umumnya terjadi karena jatuh (40,9%) dan kecelakaan kendaraan bermotor (40,6%) (Kemenkes RI, 2013 dalam Syah et al., 2022).

Luka merupakan bagian dari cedera yang terjadi akibat suatu kecelakaan, baik ringan maupun berat. Menurut Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Tengah (2013) menyebutkan bahwa tingkat prevalensi cedera sebanyak 8,7%. Cedera dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti jatuh 60,4%, kecelakaan transportasi darat ada 24,7% dan luka benda tajam atau tumpul ada 16,7%. Berdasarkan insiden terjadinya luka yang disebabkan oleh cedera semakin meningkat, maka perlu dilakukan perawatan luka yang tepat, supaya proses penyembuhan luka bisa tercapai secara optimal.

Nyeri merupakan gejala yang paling sering ditemukan pada gangguan muskuloskeletal. Nyeri merupakan pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat (SDKI, 2016). Nyeri yang dirasakan pada pasien luka robek adalah nyeri tertusuk-tusuk. Nyeri dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan terapi non farmakologi yaitu teknik relaksasi, massage, kompres, terapi musik, murottal, distraksi, dan guided imaginary. (Smeltzer et al., 2008). Teknik non farmakologi merupakan salah satu intervensi keperawatan secara mandiri untuk mengurangi nyeri yang dirasakan oleh pasien. Teknik musik klasik memberikan individu kontrol diri ketika nyeri muncul dan dapat digunakan pada seseorang sehat ataupun sakit (Risnah et al., 2019).

Musik klasik Mozart merupakan musik klasik hasil karya seorang komponis Wolfgang Amadeus Mozart (bahasa Jerman) yang bernama asli Johannes Chrysostomus Wolfgangus Gottlieb Mozart. Wolfgang

Amadeus Mozart dianggap sebagai salah satu dari komponis musik klasik Eropa yang terpenting dan paling terkenal dalam sejarah. Selain menciptakan musik klasik yang sejalan dieranya, Mozart juga merupakan komponis serba bisa dan menciptakan musik hampir di setiap genre yang ada pada saat itu, termasuk simfoni, opera, konser solo, piano sonata, dan musik paduan suara. Mozart turut mengembangkan dan mempopulerkan konser piano yang saat itu masih tergolong baru. Mozart juga ikut menciptakan beberapa musik religius, dansa, serenade, dan berbagai bentuk musik ringan yang menghibur, mampu untuk meningkatkan kecerdasan dan mengalihkan nyeri (Alhogbi, 2017).

Menurut Campbell musik klasik mozart adalah musik yang memiliki irama yang teratur dan nada-nada yang teratur, bukan nada-nada miring, mengandung komposisi nada berfluktuasi antara nada tinggi dan nada rendah yang akan merangsang otak. Terapi musik menurut Djohan (2009) adalah terapi musik sebagai sebuah aktivitas terapeutik yang menggunakan musik sebagai media untuk memperbaiki, memelihara, mengembangkan mental, fisik dan kesehatan emosi. Menurut Perry dan Potter (2010) terapi musik adalah terapi yang menggunakan musik untuk menunjukkan kebutuhan fisik, psikologis, kognitif, dan sosial individu yang menderita cacat dan penyakit (Surakarta, 2015).

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa musik klasik Mozart dan musik kesukaan pilihan klien dapat menurunkan intensitas nyeri. Penelitian menarik datang dari Mitchell tahun 2006 yang melakukan perbandingan antara

musik relaksasi dengan musik kesukaan terhadap persepsi nyeri pada 20 orang pria dan 34 wanita yang berusia 18-51 tahun dimana didapatkan hasil bahwa musik kesukaan merupakan terapi yang efektif untuk

mengurangi persepsi nyeri (Copley,J., 2011 dalam (Perdana Sari, 2012).

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak pasien dengan *vulnus laceratum* (luka robek) akibat kecelakaan lalu lintas maupun kecelakaan kerja di IGD RSUD dr. H Soewondo Kendal dengan keluhan nyeri. Pasien dengan *vulnus laceratum* (luka robek) menyebabkan munculnya berbagai permasalahan yang dialami salah satunya yang sering dikeluhkan yaitu nyeri. Ada beberapa manfaat dari terapi Teknik musik klasik mozart dimana salah satunya untuk mengurangi dan mengalihkan rasa nyeri. maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Teknik Musik Klasik Mozart Untuk Mengurangi Rasa Nyeri Pada Pasien Dengan *Vulnus Laceratum* (Luka Robek) di IGD RSUD dr. H Soewondo Kendal”.

## METODE

Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan yaitu penelitian dengan cara pengumpulan data yang dimulai dari pengkajian, menentukan diagnosa, melakukan perencanaan, melakukan tindakan dan melakukan evaluasi kepada pasien dengan *vulnus laceratum* (luka robek). Responden dalam studi kasus ini yaitu 4 orang. Teknik Sampel pada studi kasus ini yaitu Data Demografi yang meliputi nama responden (inisial), jenis kelamin, umur, pekerjaan, serta pendidikan responden, SOP terapi musik klasik Mozart, Informen Consent dan Lembar Evaluasi. Lokasi studi kasus ini yaitu di IGD RSUD dr. H Soewondo Kendal pada tanggal 09

| Responden       | Pre Test  | Post Test  |
|-----------------|---|--|
| Sdr. G<br>17 th | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Skala nyeri : 7 (nyeri berat)</li> <li>- Tanda gejala nyeri : merintih kesakitan, meringis, gelisah</li> <li>- VL pada regio patella sinistra</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Skala nyeri : 3 (nyeri ringan)</li> <li>- Tanda gejala nyeri : -</li> </ul>                                     |
| Tn. A<br>57 th  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Skala nyeri : 9 (berat)</li> <li>- Tanda gejala nyeri : gelisah, tekanan darah meningkat, meringis kesakitan</li> <li>- CKR</li> </ul>                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Skala nyeri : 5 (nyeri sedang)</li> <li>- Tanda gejala nyeri : bicara sudah teratur dan cukup tenang</li> </ul> |
| An. D<br>12 th  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Skala nyeri : 8 (nyeri berat)</li> <li>- Tanda gejala cemas : merintih menangis, akral dingin</li> <li>- VL kepala regio temporalis</li> </ul>           | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Skala nyeri : 4 (nyeri sedang)</li> <li>- Tanda gejala cemas : tampak tenang dan rileks</li> </ul>              |
| Ny. S<br>50 th  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Skala nyeri : 8 (nyeri berat)</li> <li>- Tanda gejala nyeri : panik, gelisah, merintih sakit</li> <li>- VL mental region (chin)</li> </ul>               | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Skala nyeri : 3 (nyeri ringan)</li> <li>- Tanda gejala cemas : -</li> </ul>                                     |

Juni 2022 – 16 Juni 2022 dengan Teknik Pengumpulan Datanya yaitu Data Sekunder dan Data Primer. Analisa data yang digunakan pada studi kasus ini yaitu Pengambilan data yang sudah dilakukan setelah peneliti mendapatkan persetujuan dari ke empat pasien dengan *vulnus laceratum* (luka robek) dan bersedia menjadi subjek dalam studi kasus ini dengan beberapa tahapan yaitu persiapan dan pengumpulan data

## HASIL

### Tabel 1. Hasil Pre-Post test

#### PEMBAHASAN

Dari hasil studi kasus yang ditampilkan dalam tabel 1 menunjukkan hasil adanya perubahan skala nyeri dari 4 pasien. Hal ini sesuai dengan tujuan studi kasus untuk mengetahui apakah ada hasil dari penerapan terapi musik klasik Mozart terhadap pasien dengan *vulnus laceratum* (luka robek) terhadap penurunan skala nyeri.

Studi kasus ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rhona Sandra dkk pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Nyeri Pasien Post Op Fraktur di Bangsal Bedah RS Dr Reksodiwiryono Padang” didapatkan hasil univariat (pretest) adalah 7 dan (posttest) adalah 5, bivariat dengan uji Wilcoxon didapatkan nilai  $Z = -3,552$  ( $p < 0,05$ ) dan nilai Asym. Sig (2-Tailed) = 0,000 ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat nyeri pada pasien post op fraktur. Tenaga kesehatan disarankan memotivasi pasien post op fraktur menggunakan terapi musik instrumental

sebagai pengobatan alternatif untuk mengurangi nyeri.

Intervensi yang peneliti lakukan di IGD RSUD dr H Soewondo Kendal pada pasien dengan *vulnus laceratum* (luka robek), terapi musik memiliki keefektifan dalam menurunkan nyeri, rata-rata klien yang diberikan terapi musik klasik memiliki penurunan nyeri sampai 4 tingkat.

Pada respon 1 Sdr. G dengan hasil nyeri berat skala nyeri 7 menurun menjadi skala nyeri ringan 3 perbedaannya terlihat dari keluhan yang dirasakan pasien. Berawal dengan keluhan nyeri berat setelah dilakukan terapi musik klasik Mozart menurun menjadi skala nyeri ringan 3 dengan data objektif pasien tampak lebih tenang dan rileks. Responden ke 2 Tn. A dengan hasil nyeri berat skala nyeri 9 menurun menjadi skala nyeri sedang 5 perbedaannya terlihat dari data subjektif yang pasien mengatakan bahwa setelah diberikan terapi musik klasik Mozart pasien lebih berkurang rasa nyeri dan merasa lebih nyaman. Respon ke 3 An. D dengan hasil skala nyeri berat 8 menurun menjadi skala nyeri sedang 4 terlihat dari data subjektif dan data objektif pasien, bahwa keluarga pasien mengatakan jika pasien tampak lebih tenang dan sudah tidak merintih menangis kesakitan dan data subjektif pasien mengatakan jika sudah merasa lebih nyaman dengan lukanya. Responden ke 4 Ny. S dengan hasil nyeri skala 8 menurun menjadi skala nyeri ringan 3 terlihat dari data subjektif pasien bahwa pasien mengatakan jika merasa tidak terlalu nyeri, lebih tenang dan nyaman. Nyeri merupakan

kondisi berupa perasaan yang tidak menyenangkan, bersifat sangat subjektif. Perasaan nyeri pada setiap orang berbeda dalam hal skala ataupun tingkatannya, dan hanya orang tersebutlah yang dapat menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang dialaminya. Nyeri sering sekali dijelaskan dan istilah destruktif jaringan seperti ditusuk-tusuk, panas terbakar, melilit, seperti emosi, pada perasaan takut, mual dan muntah. Terlebih, setiap perasaan nyeri dengan intensitas sedang sampai kuat disertai oleh rasa cemas dan keinginan kuat untuk melepaskan diri dari atau meniadakan perasaan itu. Rasa nyeri merupakan mekanisme pertahanan tubuh, timbul bila ada jaringan rusak dan hal ini akan menyebabkan individu bereaksi dengan memindahkan stimulus nyeri (Mussardo, 2019).

Terapi musik Mozart mampu untuk menurunkan intensitas skala nyeri pada pasien dengan vulnus laceratum (luka robek) karena musik klasik memiliki irama yang teratur dan nada-nada yang teratur mengandung komposisi nada berfluktuasi antara nada tinggi dan nada rendah yang merangsang otak dan dapat memproduksi zatendorphins (substansi sejenis morfin yang disuplai tubuh yang dapat mengurangi rasa sakit/nyeri) yang dapat menghambat transmisi implus nyeri di sistem saraf pusat, sehingga sensasi nyeri pada vulnus laceratum (luka robek) musik juga bekerja pada sistem limbic yang akan dihantarkan kepada sistem saraf yang mengatur kontraksi otot-otot tubuh sehingga dapat mengurangi kontraksi otot. Selain menciptakan musik klasik yang

sejalan dieranya, Mozart juga merupakan komponis serba bisa dan menciptakan musik hampir disetiap genre yang ada pada saat itu, termasuk simfoni, opera, konser solo, piano sonata, dan musik paduan suara. Mozart turut mengembangkan dan mempopulerkan konser piano yang saat itu masih tergolong baru. Mozart juga menciptakan beberapa musik religius, dansa, serenade, dan berbagai bentuk musik yang ringan menghibur (Psikolog, 2014).

Ciri khas dari musik yang diciptakan Mozart dapat ditemukan pada setiap karyanya. Kejernihan, keseimbangan, dan transparansi merupakan nuansa yang selalu diangkat oleh Mozart, meskipun kadang hanya menggunakan nada-nada yang sederhana. Saat mendengar lagu Mozart, pendengar bisa merasakan kejeniusan bermusik lewat setiap nada yang dipilih. Mozart menyampaikan emosi yang kuat dengan musik bernuansa kontras antara semangat dan ketenangan sehingga mampu untuk menurunkan intensitas nyeri sebagai pengalihan rasa sakit yang dialami oleh klien. Pada dewasa ini banyak jenis musik yang dapat diperdengarkan namun musik yang menempatkan kelasnya sebagai musik bermakna medis adalah musik klasik karena musik ini magnitude yang luar biasa dalam perkembangan ilmu kesehatan, diantaranya memiliki nada yang lembut, nadanya memberikan stimulasi gelombang alfa, ketenangan, dan membuat pendengarnya lebih rileks (Surakarta, 2015).

Selain itu, sebagai sebuah aktivitas terapeutik untuk memperbaiki,

mengembangkan, memelihara mental, fisik dan kesehatan. Beberapa penelitian bahwa musik klasik Mozart dapat menurunkan intensitas nyeri. Meski demikian ada beberapa faktor yang perlu dikaji untuk pasien dengan *vulnus laceratum* (luka robek). Dimulai dari kebersihan diri termasuk pada area bekas jahitan, perawatan luka dengan baik dan benar, dan pengobatan dengan analgetik sesuai resep Dokter (Arif & Sari, 2019).

Intervensi itu juga sejalan dengan penelitian (Liandary, 2020) yang berjudul pengaruh terapi musik klasik Mozart terhadap intensitas nyeri haid pada remaja putri di SMA Negeri 1 Pontianak tahun 2020 yang menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian terapi musik dengan penurunan intensitas nyeri pada pasien desminore yang ditunjukkan dari semua responden yang diberikan intervensi memiliki penurunan nyeri ringan yang awalnya nyeri sedang dengan presentase 68,4% menjadi 47,4% (Arif & Sari, 2019).

## **KESIMPULAN**

Dari hasil studi kasus yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan dan pembahasan tentang penerapan Teknik musik klasik Mozart terhadap penurunan skala nyeri pasien dengan *vulnus laceratum* (luka robek) di IGD RSUD dr H Soewondo Kendal. sebagai berikut :

1. Mampu menambah ilmu pengetahuan pasien terkait pengertian, penyebab, patofisiologi, manifestasi klinik, pemeriksaan diagnostik, komplikasi dan penatalaksanaan.
2. Pasien dengan *vulnus laceratum* (luka robek) mengalami perubahan penurunan skala nyeri setelah diberikan terapi musik klasik Mozart. Sehingga pasien tampak lebih tenang, rileks dan nyaman dengan keluhan yang dirasakan dan saat pelaksanaan perawatan luka.
3. Menambah wawasan dan pengalaman pengetahuan bagi pasien terkait tentang konsep dasar penyakit *vulnus laceratum* (luka robek) sehingga mampu untuk melakukan perawatan luka secara mandiri.
4. Setelah diberikan asuhan keperawatan sesuai dengan SOP, pasien bersedia dan mampu untuk memahami tindakan prosedur terapi yang diberikan sehingga pasien dapat melakukan dengan mandiri.

## **SARAN**

### **1. Bagi Pasien**

Pasien dengan luka robek dapat melakukan secara mandiri dan *continue*

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat dijadikan sumber dan referensi untuk penelitian kedepan khususnya di bidang ilmu keperawatan kegawat daruratan **Bagi Lembaga Pendidikan** Peneliti berharap untuk Universitas Widya Husada Semarang dapat dijadikan literatur atau bahan acuan untuk pembelajaran asuhan keperawatan gawat darurat khususnya prodi Ners.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Afida, N. N. (2019). Pengelolaan Pelambatan

- Pemulihan Pasca Bedah Pada Tn. N Dengan Vulnus Laceratum Di Ruang Bougenvile RSUD Ungaran. *ResearchGate*, 4.
- Alhogbi, B. G. (2017). Musik Klasik Mozart dalam Pijat Bayi terhadap Frekuensi Bangun Bayi di Malam Hari Bayi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 21–25.
- Arif, M., & Sari, Y. P. (2019). Efektifitas Terapi Musik Mozart Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 10(1), 69. <https://doi.org/10.30633/jkms.v10i1.310>
- Liandary, D. O. (2015). *Dera oktavia liandary nim i32111003*.
- Lucyani, D. fryda. (2009). Bab I Pendahuluan. *Journal Information*, 10(3), 1–16.
- Mussardo, G. (2019). Konsep Nyeri Pada Post Pembedahan. *Statistical Field Theor*, 53(9), 1689–1699.
- Nurdiantini, I., Prastiwi, S., & Nurmaningsari, T. (2017). Perbedaan Efek Penggunaan Povidone Iodine 10% dengan Minyak Zaitun terhadap Penyembuhan Luka Robek (Lacerated Wound). *Nursing News*, 2(1), 511–523.
- Perdana Sari, N. (2012). PERBEDAAN TERAPI MUSIK KLASIK MOZART DENGAN TERAPI MUSIK KESUKAAN TERHADAP INTENSITAS NYERI HAIK PADA REMAJA PUTRI DI SMA NEGERI 5 DENPASAR TAHUN 2012. *Keperawatan*.
- Psikolog, R. R. (2014). Pengaruh Musik Mozart dalam Mengurangi Stres pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 3(2).
- Risnah, R., HR, R., Azhar, M. U., & Irwan, M. (2019). Terapi Non Farmakologi Dalam Penanganan Diagnosis Nyeri Pada Fraktur :Systematic Review. *Journal of Islamic Nursing*, 4(2), 77. <https://doi.org/10.24252/join.v4i2.10708>
- Surakarta, M. (2015). *PENGARUH PEMBERIAN TERAPI MUSIK KLASIK MOZART TERHADAP WAKTU PULIH SADAR PASIEN KANKER PAYUDARA DENGAN ANESTESI GENERAL DIRSUD Dr . Disusun Oleh : AZHAR PUTRIAYU NURZALLAH*.
- Syah, A., Dianita, P. S., & Agusta, H. F. (2022). EFEKTIVITAS TANAMAN PEPAYA (Carica papaya L.) TERHADAP PENYEMBUHAN LUKA : A NARRATIVE REVIEW. *Jurnal Farmagazine*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.47653/farm.v9i1.540>